

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar  
Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

## PENGARUH TEKANAN KETAATAN, KOMPLEKSITAS TUGAS, DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP *AUDIT JUDGEMENT*

Syarifah Nur Amni Gulo<sup>1</sup>, Wahyu Ari Andriyanto<sup>2</sup>, Yoyoh Guritno<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

<sup>1</sup>syarifah.nur@upnvj.ac.id

<sup>2</sup>wahyuari@upnvj.ac.id

<sup>3</sup>yoyoh@upnvj.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh dari tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan skeptisisme profesional terhadap *audit judgement*. Sampel pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 51 responden. Teknik analisis data menggunakan *software Statistic Product and Service Solution (SPSS) Version 28* untuk melakukan pengujian dengan analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tekanan Ketaatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgement*, (2) Kompleksitas Tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgement*, dan (3) Skeptisisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Judgement*.

**Kata Kunci:** Tekanan Ketaatan; Kompleksitas Tugas; Skeptisisme Profesional; *Audit Judgement*.

### Abstract

*This study aims to examine the effect of compliance pressure, task complexity, and professional skepticism on audit judgement. The sample used in this study was an auditor that work at public accounting firm in South Jakarta. The sample was sampled using purposive sampling method as many as 51 respondents. Data analysis techniques use the software Statistic Product and Service Solution (SPSS) Version 28 to carry out testing with multiple linear regression analysis with 5% significant level. The results on this research show that (1) Compliance Pressure has no significant effect on Audit Judgement, (2) Task Complexity has no significant effect on Audit Judgement, and (3) Professional Skeptisism has a significant effect on Audit Judgement.*

**Keywords:** *Compliance Pressure; Task Complexity; Professional Skeptisism; Audit Judgement..*

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

## PENDAHULUAN

Saat ini entitas diwajibkan untuk melaporkan kinerja keuangan secara periodik yang disusun dalam laporan keuangan. Laporan dari entitas ini berfungsi sebagai sumber informasi yang memuat kinerja keuangan perusahaan dan dipakai oleh pihak yang memiliki kepentingan, baik dari internal entitas maupun dari eksternal entitas dalam proses mengambil keputusan. Jasa auditor sebagai pemeriksa laporan keuangan sangat diperlukan untuk memberikan pendapat atau opini terhadap kewajaran laporan keuangan dan dapat dipertanggung jawabkan. Entitas harus melakukan proses audit sebagai bentuk pengujian keuangan pernyataan kesesuaian antara praktik dengan standar akuntansi yang berlaku. Salah satu hal yang menjadi tugas auditor adalah melaksanakan audit untuk memperoleh informasi tentang perusahaan yang sedang diperiksa, mengintegrasikan hasil audit dengan standar yang berlaku, kemudian membandingkan atau mengganti hasil audit dengan memberi rekomendasi tindakan korektif (Noor *et al.*, 2019). Pedoman yang dipegang oleh akuntan publik ialah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berfungsi mengikat auditor agar bertanggung jawab dalam melakukan praktik profesional baik dengan sesama auditor, dengan klien atau perusahaan yang diaudit, maupun dengan publik (Harisiani *et al.*, 2012).

Dalam melakukan audit laporan keuangan masih bisa terjadi kegagalan audit. Kegagalan audit dapat memberikan dampak yang sangat negatif di kemudian hari terhadap profesi akuntan publik. Menurut (Ayudia, 2015), contoh kasus kegagalan audit yaitu mengeluarkan opini Wajar Tanpa Pengecualian sedangkan auditor menyadari masih ada salah saji material dalam laporan keuangan. Perlu untuk mencegah kegagalan audit dimana auditor dituntut untuk bersikap profesional. Salah satu penyebab kegagalan audit bisa saja karena kurang tepatnya auditor dalam membuat *audit judgement*. Contoh kasus gagal audit di Indonesia yaitu kasus KAP Satrio, Eny & Rekan (Partner Deloitte). Dalam kasus ini ditemukan laporan keuangan tahunan PT SNP Finance, yang merupakan perusahaan pembiayaan diaudit oleh KAP dengan hasil opini Wajar Tanpa Pengecualian. Sementara, dalam pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat pemalsuan dan manipulasi data oleh pihak manajemennya, yaitu membuat piutang fiktif melalui penjualan fiktif. Piutang tersebut dijadikan jaminan kepada kreditur apabila piutang tersebut ditagih maka dipakai untuk membayar utang kepada kreditor. Akibat dari kasus ini, diberikan sanksi kepada AP dan KAP oleh OJK.

*Audit judgement* yang dibuat oleh auditor adalah *judgement* atas peristiwa-peristiwa di masa lampau, sekarang, dan yang akan datang atas kinerja entitas yang diperiksa. Auditor mengumpulkan informasi dan bukti yang relevan, kemudian melakukan proses evaluasi dan membandingkan bukti tersebut dengan standar audit yang berlaku sebelum mengeluarkan suatu *judgement*. *Audit judgement* dapat dipicu oleh beberapa faktor, diantaranya faktor tekanan ketaatan, faktor kompleksitas tugas, dan faktor skeptisisme profesional.

Tekanan yang diterima dapat memberikan pengaruh buruk kepada auditor (Mu'alifah, 2018). Apabila auditor mendapat *pressure* dari atasan, maka akan muncul konflik dalam diri auditor atas pilihan untuk berpegang teguh dan menjalankan sesuai standar etika dan SPAP, atau melakukan penyimpangan karena keinginan dari atasan ataupun klien. Konflik ini menyebabkan auditor menjadi dilema dalam bersikap profesional dan independen (Jamilah *et al.*, 2007). Dan ketika auditor memilih untuk melanggar aturan dan memenuhi keinginan atasan atau klien, maka akan mempengaruhi penetapan *audit judgement*.

Selain tekanan ketaatan, kompleksitas tugas juga mempengaruhi proses pengambilan *audit judgement*. Kompleksitas tugas adalah kerumitan ataupun jumlah tugas

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

yang sangat banyak dan beragam yang tersusun dari berbagai porsi dan berhubungan satu dengan yang lainnya (Ayudia, 2015). Kompleksitas tugas boleh mempengaruhi kinerja penilaian audit secara negatif. Kompleksitas tugas audit berbeda-beda sesuai dengan jumlah prosedur audit, risiko audit, dan tingkat ketidakpastian yang terlibat dalam melakukan tugas. Ketika auditor melakukan pemeriksaan dengan kerumitan tugas yang tinggi, auditor menjadi kesulitan dan berdampak pada pengambilan *audit judgement* yang kurang tepat. Namun, hal ini bukanlah masalah yang besar jika auditor tersebut telah memiliki pemahaman dan cukup berpengalaman dalam menghadapi tugas audit yang rumit.

Pelaksanaan skeptisisme profesional juga dapat mempengaruhi kinerja auditor dalam membuat suatu *judgement*. Skeptisisme profesional adalah perilaku auditor yang konsisten mempertanyakan dan tidak dengan mudah menerima bukti audit dan selalu mengintegrasikan bukti audit dengan kritis untuk menilai materialitas salah saji laporan keuangan entitas yang diperiksa (Nugrahaeni *et al.*, 2019). Beberapa komponen yang berdampak pada skeptisisme profesional, diantaranya adalah kapabilitas, objektivitas, kejujuran, pengalaman, independensi, dan risiko auditor (Anggriani & Hanny, 2016). Sikap skeptisisme juga diperlukan dalam mengaudit laporan keuangan untuk menghindari klien melakukan kecurangan. Selain itu, sikap skeptisisme penting saat proses memperoleh informasi yang mencakup pertimbangan mengenai kecukupan dan integritas bukti audit (Yowanda *et al.*, 2019).

Penelitian sebelumnya oleh Limen *et al.* (2017) dengan menggunakan sampel 10 auditor KAP Ariesman Auly dan 20 auditor BPKP Sulawesi Utara menunjukkan hasil bahwa tekanan ketaatan mempengaruhi *audit judgement* secara negatif. Penelitian oleh Tumurang *et al.* (2019) dengan menggunakan sampel 50 auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan hasil bahwa kompleksitas tugas mempengaruhi *audit judgement* secara negatif. Sedangkan penelitian oleh Harisiani *et al.* (2012) dengan sampel 42 auditor di KAP Jakarta Selatan menunjukkan hasil bahwa tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas tidak mempengaruhi *audit judgement*. Penelitian terdahulu oleh Yowanda *et al.* (2019) dengan menggunakan sampel 90 responden di 23 KAP Kota Medan dengan hasil skeptisisme mempengaruhi *audit judgement* secara positif. Sedangkan penelitian oleh Lestari (2015) dengan menggunakan sampel 96 auditor di 9 KAP wilayah Jakarta menunjukkan hasil bahwa skeptisisme tidak mempengaruhi *audit judgement*. Hasil penelitian sebelumnya terkait variabel-variabel yang digunakan terhadap *audit judgement* masih belum konsisten.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat dibangun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Tekanan Ketaatan Berpengaruh Signifikan terhadap *Audit Judgement*?
2. Apakah Kompleksitas Tugas Berpengaruh Signifikan terhadap *Audit Judgement*?
3. Apakah Skeptisisme Profesional Berpengaruh Signifikan terhadap *Audit Judgement*?

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan skeptisisme profesional terhadap *audit judgement*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Atribusi

Teori ini disusun oleh Fritz Heider tahun 1946 yang menjelaskan tentang perilaku individu. Teori ini mengungkapkan pemahaman terhadap reaksi seseorang dari kejadian di sekitarnya, dengan melihat alasannya. Teori ini mengatakan bahwa tingkah laku manusia dapat terbentuk karena dua kombinasi, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah sikap atau karakteristik yang disebabkan oleh pengendalian yang timbul dari dalam diri

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

individu. Faktor internal dapat mempengaruhi penilaian dan respon yang harus dilakukan seperti ciri kepribadian, motivasi, kemampuan atau keahlian. Sementara itu faktor eksternal adalah sikap atau perilaku yang bersumber dari luar diri individu yaitu lingkungan sekitar yang dianggap mampu mengubah pikiran dan perilaku seseorang.

Teori atribusi juga membahas bagaimana perilaku seseorang dipengaruhi dari kedua faktor tersebut. Teori ini menjelaskan hal yang menentukan motif perilaku individu dan diarahkan untuk menguraikan bagaimana cara menilai individu lain secara terpisah, bergantung pada makna yang ingin dihubungkan (atribusikan) ke suatu tingkah laku tertentu.

## Teori X dan Y

Teori ini mengungkapkan bahwa terbaginya dua tipe manusia, yaitu tipe X dan tipe Y yang diusulkan oleh McGregor tahun 1960. Tipe X dikaitkan dengan orang yang memiliki kecenderungan negatif atau bisa dikatakan sebagai individu yang tidak menyukai pekerjaan, dan membutuhkan motivasi dari lingkungannya, dapat berupa paksaan atau ancaman untuk melakukan tugasnya. Berbeda dengan tipe X, seseorang yang memiliki tipe Y cenderung positif, menyukai pekerjaan, berorientasi pada tujuan, dan lebih menekankan sikap profesional dan mampu mengendalikan diri sehingga tidak mudah terpengaruh dalam hal apapun.

Auditor dengan tipe X, tidak memiliki sikap skeptisisme profesional dan apabila mendapatkan tekanan dan tugas yang rumit, maka auditor tersebut tidak dapat menyelesaikan kewajibannya sebagai auditor, karena akan lebih fokus pada keamanan bagi dirinya yang terkait dengan pekerjaan. Jadi ketika auditor mendapat tekanan dan menjalankan tugas yang rumit maka auditor akan memilih untuk bertindak menyimpang dan menetapkan *judgement* yang tidak tepat. Sementara itu, auditor dengan tipe Y memiliki sikap skeptisisme profesional dan akan terus menjalankan tugasnya sesuai dengan standar serta mempertahankan independensinya. Auditor bertipe Y tidak akan terpengaruh ketika menerima *pressure* dan pekerjaan yang rumit, sehingga ketepatan dalam pengambilan *judgement* lebih meningkat (Hariani, 2019).

## Teori Pengambilan Keputusan

Teori pengambilan keputusan (*behavioral decision theory*) disusun oleh Bowditch dan Bouno (1990). Teori ini menguraikan bahwa individu memiliki struktur pengetahuan dimana berpengaruh dalam teknik pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil harus menjawab pertanyaan mengenai topik yang dibahas dan kaitannya dengan perencanaan. Teori ini membahas mengenai cara pemilihan alternatif yang tepat yang akan digunakan sebagai keputusan dan berkaitan dengan perilaku seseorang dalam mempertimbangkan putusan tersebut. Perbedaan pada struktur pengetahuan yang dimiliki oleh individu mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang berbeda-beda setiap orangnya.

Teori ini menjelaskan bahwa dalam mengambil keputusan, seseorang hanya bertindak berdasarkan persepsinya dengan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. *Behavioral decision* digunakan untuk memberi keputusan yang lebih tepat bagi auditor dalam mengambil *audit judgement*. *Audit judgement* yang diputuskan oleh auditor juga berkaitan dengan ketepatan pertimbangan yang akan dipertimbangkan oleh pengguna laporan keuangan dalam mempertimbangkan putusan. Oleh karena itu, auditor harus mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang tinggi untuk dapat menghasilkan *audit judgement* yang lebih tepat.

## Auditing

Definisi auditing menurut Arens *et al.* (2015) ialah proses pengumpulan dan

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

evaluasi bukti mengenai suatu informasi guna menetapkan tingkat kepatuhan informasi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, dan melaporkannya. Auditing adalah tindakan yang diambil secara objektif untuk memberikan bukti-bukti yang memadai, menetapkan tingkat kepatuhan yang telah ditentukan dan memberi kepercayaan berdasarkan pada standar akuntansi yang berlaku umum (Raja H, 2019).

Proses audit dilakukan dengan tujuan agar dapat menghasilkan opini atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan, dari seluruh aspek yang material, dengan berpedoman pada peraturan akuntansi yang berlaku, yang disediakan dan ditujukan untuk pengguna laporan keuangan (Arens *et al.*, 2015)

Standar auditing adalah pedoman prosedur pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, yang dijelaskan dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) sebanyak sepuluh pernyataan. Standar auditing bertujuan untuk akuntan publik yang terdaftar sebagai anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang terdaftar sebagai akuntan publik. Menurut IAPI tahun 2011, standar pemeriksaan terdiri dari 10 standar yang terbagi lagi menjadi tiga standar, yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan.

## Auditor

Menurut (Rahayu & Suhayati, 2013), auditor dibagi dalam tiga golongan yaitu auditor independen (akuntan publik), auditor pemerintah, dan auditor internal. (Mulyadi & Puradiredja, 1998) menjelaskan hierarki auditor saat melaksanakan pekerjaan pada KAP sebagai berikut:

1. Partner, merupakan posisi yang paling tinggi dalam profesi akuntan publik. Tugas utama partner adalah menjaga hubungan KAP dengan klien dan bertanggung jawab sepenuhnya terkait proses pemeriksaan.
2. Manajer Auditor, berfungsi sebagai pihak yang mengawasi proses audit, bekerja sama dengan auditor senior dalam merencanakan prosedur dan jadwal pemeriksaan, *mereview* kertas kerja, laporan hasil pemeriksaan dan *management letter*.
3. Auditor Senior, berfungsi untuk menjalankan proses pemeriksaan, menyusun rincian biaya audit, kemudian memastikan program dan rencana jadwal pemeriksaan berjalan sesuai dengan target.
4. Auditor Junior, atau istilah lainnya asisten auditor, mendapatkan arahan dari senior untuk menjalankan operasi pemeriksaan secara detail, menyusun kertas kerja untuk mencatat hasil kerja pemeriksaan yang telah diselesaikan.

## Audit Judgement

*Audit judgement* adalah suatu pertimbangan tersendiri atau cara pandang auditor dalam memproses informasi yang memberikan pengaruh pada pencatatan bukti serta proses pengambilan keputusan atas opini auditor pada entitas yang diperiksa (Sari & Ruhayat, 2017). *Audit judgement* dibutuhkan dalam setiap prosedur pemeriksaan, dimulai dari proses menerima kerjasama antara auditor dan *auditee*, proses perancangan audit, proses penyelenggaraan uji pemeriksaan, hingga proses pelaporan hasil pemeriksaan.

Ketepatan *judgement* sangat dibutuhkan dalam penyelesaian pekerjaan auditor terhadap opini yang akan dihasilkannya sehingga berdampak terhadap ketepatan hasil putusan oleh pihak yang menggunakan informasi hasil audit sebagai acuan dalam mengambil keputusan. Dalam membuat suatu *judgement*, auditor harus bertanggung jawab atas kebenaran hasil pemeriksaan berdasarkan bukti yang diperoleh ketika melakukan audit, karena *judgement* dari auditor akan ditindak lanjuti dan diminta pertanggung jawabannya. Menurut Puspitasari (2014), indikator pada *audit judgement* terdiri dari tingkat materialitas, tingkat risiko audit, dan kelangsungan hidup entitas (*going concern*).

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar  
Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

## Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan adalah tipe tekanan akibat dampak dari lingkungan sosial yang muncul karena individu menerima instruksi langsung dari tindakan individu lain (Parwatha *et al.*, 2017). Tekanan ketaatan umumnya berasal dari adanya asimetri yang terjadi antara auditor dengan atasan atau klien yang diperiksa. Tekanan yang datang dari atasan maupun klien yang sedang diaudit dapat berdampak buruk seperti hilangnya kepercayaan publik pada profesi auditor dan kredibilitas sosial. Menurut Jamilah *et al.* (2007), tekanan ketaatan terdiri dari dua indikator, yaitu pemahaman standar profesional auditor dan moralitas.

Tekanan ketaatan bertambah rumit apabila pemeriksa berada pada keadaan konflik (Sari & Ruhayat, 2017). Situasi ini akan menjadi dilema bagi auditor karena auditor diwajibkan untuk mempertahankan independensinya dan profesional dalam melaksanakan tugas audit, tetapi di sisi lain auditor mendapat tekanan yang diberikan oleh atasan atau klien agar pihak perusahaan merasa puas dengan hasil kerjanya (Praditaningrum, 2011). Tekanan ketaatan menyebabkan adanya keanekaragaman pada *audit judgement* dan meningkatkan potensi terjadinya penyimpangan standar etika dan profesional (Sanger *et al.*, 2016).

## Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah kerumitan ataupun jumlah tugas yang sangat banyak dan beragam yang tersusun dari berbagai porsi dan berhubungan satu dengan yang lainnya (Ayudia, 2015). Tingkat kompleksitas tugas akan mempengaruhi kepribadian seorang auditor dalam menjalankan tugas yang utamanya. Pengaruh atas kepribadian ini dapat berdampak pada keputusan yang menjadi hasil akhir oleh pemeriksa ketika menetapkan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan. Ketika kerumitan tugas lebih besar dibandingkan kemampuan seseorang, maka akan timbul kekhawatiran tidak dapat menyelesaikan tugas yang berdampak pada usaha dan motivasi yang menurun sehingga kinerja dalam melaksanakan pekerjaan menurun.

Terdapat dua komponen yang menyusun kompleksitas tugas, yaitu tingkat kerumitan tugas terkait dengan seberapa jelas suatu informasi (*information clarity*) dan struktur tugas (Jamilah *et al.*, 2007). Restuningdiah (2000) menyebutkan bahwa dengan meningkatnya jumlah tugas yang kompleks akan menyebabkan turunnya kualitas atau kemungkinan penyelesaian tugas tersebut. Hal ini disebabkan karena dengan meningkatnya kompleksitas tugas audit, maka auditor akan mengalami disfungsi sehingga membuat auditor menjadi inkonsistensi dan tidak akuntabilitas.

## Skeptisisme Profesional

Menurut Iriantika & Budiarta (2017) skeptisisme profesional auditor adalah *attitude* pemeriksa dalam menjalankan tugas pemeriksaan, dimana sikap tersebut memuat pikiran yang selalu menyangsikan dan mengevaluasi dengan kritis data hasil pemeriksaan. Akuntan publik yang bersikap skeptis tidak akan mudah percaya pada bukti dan penjelasan dari klien, tetapi akan mempertanyakan penyebab, bukti dan klarifikasi mengenai hal yang menjadi permasalahan. Terjadinya kegagalan dalam audit dapat disebabkan salah satunya karena rendahnya skeptisisme profesional yang ada dalam diri auditor, sehingga menjadi tidak peka untuk menilai *fraud* baik yang bersifat nyata maupun yang masih terindikasi berpotensi, atau indikasi adanya kesalahan dan kecurangan.

Rendahnya tingkat skeptisisme profesional auditor akan memunculkan kemungkinan terjadinya kegagalan dalam mendeteksi kecurangan (Lestari, 2015). Kegagalan ini dapat memberikan kerugian bagi pihak KAP karena reputasinya menjadi buruk dimata masyarakat dan masyarakat menjadi tidak percaya kepada kreditor dan

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

investor di pasar modal. Menurut Adrian (2013), skeptisisme profesional terdiri dari empat indikator, yaitu kehati-hatian, tidak mudah mempercayai bukti audit, selalu mempertanyakan dan melakukan proses evaluasi bukti, dan mengumpulkan bukti dengan detail dan cukup.

## **Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgement***

Tekanan ketaatan umumnya berasal dari adanya kesenjangan antara auditor dengan atasan atau klien entitas yang sedang diperiksa. Tekanan dari atasan misalnya tekanan dari pimpinan KAP kepada auditor untuk mengerjakan suatu perbuatan yang menyimpang dari SPAP. Tekanan oleh klien berupa tekanan dari perusahaan klien yang sedang diaudit oleh auditor bersangkutan. Tekanan yang diterima dapat berdampak buruk bagi auditor. Apabila auditor mendapat tekanan dari atasan atau klien, maka akan muncul konflik dalam diri auditor dan terdapat kemungkinan auditor akan melanggar standar audit yang berlaku, sehingga akan mempengaruhi proses pembuatan *judgement*.

Banyaknya tingkat tekanan yang dirasakan oleh auditor akan berkurang dan memberi dampak pada tingkat keakuratan *judgement* yang akan ditetapkan. Menurut teori atribusi, perilaku dalam mengambil *judgement* dapat bersumber dari dalam diri auditor maupun dari lingkungan sekitar. Hasil *judgement* akibat tekanan dapat berdampak bagi auditor yang masih belum siap menghadapi kemungkinan untuk kehilangan pekerjaan dan kehilangan klien sebagai akibat dari tidak memenuhi keinginan pihak tersebut yang menyimpang dari PSAP (Drupadi, M.J. & Sudana, 2015). Penelitian oleh Limen *et al.* (2017) dan Iriantika S & Budiarta (2017) menemukan bahwa tekanan ketaatan mempengaruhi *audit judgement* secara signifikan negatif. Dari penjelasan diatas, maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*.

## **Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgement***

Tingkat kompleksitas tugas akan mempengaruhi kepribadian seorang auditor dalam menjalankan tugas utamanya. Pengaruh atas kepribadian ini dapat berdampak pada *judgement* yang akan ditetapkan oleh auditor dalam menentukan opini atas laporan keuangan secara wajar. Profesi auditor sangat rumit dengan tingkat kesulitan yang susah sehingga auditor harus memiliki kemampuan khusus untuk menjalankan dan memahami tugasnya, serta mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik tanpa adanya kesalahan (Gendrianto *et al.*, 2018).

Kompleksitas tugas dapat mempengaruhi kinerja penilaian audit secara negatif. Apabila auditor mendapatkan prosedur pekerjaan pemeriksaan yang kompleks atau rumit, maka auditor akan merasa kurang nyaman dalam melakukan pemeriksaan sehingga berdampak pada proses pengambilan *audit judgement*. Namun, jika auditor tersebut telah berpengalaman dalam periode waktu yang cukup lama, maka auditor tidak akan merasa kesusahan untuk menjalankan tugas yang kompleks secara profesional sesuai dengan teori x dan y yang menyebutkan bahwa auditor tipe y cenderung positif menyukai pekerjaan dan lebih menekankan sikap profesional sehingga lebih tepat dalam mengambil *judgement*. Semakin banyak jumlah tugas maka semakin kecil tingkat keberhasilan atau penyelesaian tugas tersebut dengan baik. Hal ini disebabkan karena dengan meningkatnya kompleksitas tugas audit, maka auditor akan mengalami disfungsi yang dapat menyebabkan auditor menjadi inkonsistensi dan tidak akuntabilitas. Ini berarti semakin meningkat kompleksitas audit maka kemampuan mengambil *audit judgement* akan semakin besar efeknya. Bukti empiris ini sesuai dengan temuan penelitian Sanusi *et al.* (2007), Putri (2018), dan Tumurang *et al.* (2019) yang membuktikan bahwa kompleksitas tugas mempengaruhi *audit judgement* secara signifikan negatif. Dari penjelasan diatas, maka berikut rumusan hipotesis:

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

H<sub>2</sub>: Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*.

## **Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap *Audit Judgement***

Auditor harus memiliki skeptisisme profesional khususnya pada saat mendapat dan menilai bukti pemeriksaan. Seorang auditor yang skeptis sulit percaya pada bukti dan penjelasan dari klien, tetapi akan mempertanyakan alasan, fakta dan klarifikasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Menurut Lestari (2015), rendahnya tingkat skeptisisme profesional auditor akan memunculkan kemungkinan terjadinya kegagalan dalam mendeteksi kecurangan.

Skeptisisme profesional digunakan selama proses perolehan dan evaluasi bukti audit secara objektif oleh auditor, dengan menilai tingkat kesesuaian dan kecukupan data yang relevan. Sikap ini dibutuhkan untuk menjadikan auditor agar berpikir lebih mendalam dan diskriminatif, selalu menganalisa informasi dan klarifikasi bukti, dan teliti saat menetapkan *audit judgement*. Sehingga sikap skeptisisme profesional sangat penting bagi auditor agar dapat membuat *audit judgement* yang akurat dan dapat diandalkan. Penelitian oleh Monica (2018) dan Yowanda *et al.* (2019) menyatakan bahwa skeptisisme profesional mempengaruhi *audit judgement* secara signifikan positif. Dari uraian diatas, maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan ialah data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja pada KAP di wilayah Jakarta Selatan sebagai responden dengan kriteria bekerja di KAP yang terdaftar di Direktori IAPI tahun 2020 dan memiliki jabatan minimal senior auditor dengan pengalaman minimal 2 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *software Statistic Product and Service Solution (SPSS) Version 28* untuk melakukan pengujian dengan analisis regresi linear berganda.

### **Variabel Dependen**

*Audit Judgement* (Y) adalah suatu penilaian individu atau perspektif pemeriksa dalam menyiapkan data yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta menetapkan pilihan hasil pemeriksaan audit atas laporan keuangan organisasi (Sari & Ruhayat, 2017).

### **Variabel Independen**

1. Tekanan Ketaatan (X<sub>1</sub>) adalah paksaan yang dirasakan pemeriksa dari pimpinan dan klien yang meminta untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan standar etika (Putri, 2018).
2. Kompleksitas Tugas (X<sub>2</sub>) adalah cara pandang individu mengenai kerumitan pekerjaan yang terjadi karena keterbatasan kemampuan, daya ingat serta kapabilitas dalam menganalisa masalah yang dimiliki oleh pihak yang mengambil keputusan (Putri, 2018).
3. Skeptisisme Profesional (X<sub>3</sub>) adalah tingkah laku yang dimiliki auditor dengan selalu menyangsikan dan tidak langsung mempercayai bukti audit dan mengintegrasikan bukti audit dengan kritis untuk mengevaluasi kesalahan penyajian laporan keuangan (Nugrahaeni *et al.*, 2019).

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar  
Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelumnya proses pengumpulan data telah dijelaskan sebelumnya dimana pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dengan mengirimkan kuesioner secara langsung kepada responden. Perhitungan tingkat pengembalian kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang dikirim	64
Kuesioner yang kembali	53
Kuesioner yang tidak kembali	11
Kuesioner yang dapat diolah	51
Kuesioner yang tidak dapat diolah	2

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 1, peneliti telah menyebarkan 64 kuesioner, dimana sebanyak 53 kuesioner yang dikembalikan dan 11 kuesioner tidak kembali. Dari 53 kuesioner yang kembali, sebanyak 51 kuesioner dapat diolah dan sisanya 2 kuesioner tidak dapat diolah karena tidak sesuai dengan kriteria sampel.

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi agar menjelaskan data yang dipertimbangkan dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Berikut hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit Judgement</i>	51	18	29	23,27	2,499
Tekanan Ketaatan	51	16	28	22,08	3,291
Kompleksitas Tugas	51	16	27	22,45	2,775
Skeptisisme Profesional	51	19	30	25,02	2,267
Valid N (listwise)	51				

Sumber: Data primer diolah SPSS 28

Berdasarkan tabel 2, diketahui dari variabel *audit judgement* dari 51 responden memiliki nilai minimum 18, nilai maksimum 29. Jumlah *mean* tanggapan responden sebesar 23,27 dengan standar deviation sebesar 2,499.

Berdasarkan tabel 2, diketahui dari variabel tekanan ketaatan dari 51 responden memiliki nilai minimum sebesar 16, nilai maksimum 28. Jumlah *mean* tanggapan responden sebesar 22,08 dengan standar deviation sebesar 3,291.

Berdasarkan tabel 2, diketahui dari variabel kompleksitas tugas dari 51 responden memiliki nilai minimum 16, nilai maksimum 27. Jumlah *mean* tanggapan responden sebesar 22,45 dengan standar deviation sebesar 2,774.

Berdasarkan tabel 2, diketahui dari variabel skeptisisme profesional dari 51 responden memiliki nilai minimum 19, nilai maksimum 30. Jumlah rata-rata tanggapan responden sebesar 25,02 dengan standar deviation sebesar 2,267.

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar  
Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

## Uji Hipotesis dan Analisis

### Uji Kualitas Data

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas adalah pengujian untuk mengetahui apakah data yang digunakan merupakan data yang valid atau tidak. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Nilai  $r$  tabel diperoleh angka kritis sebesar 0,2759. Data dinyatakan valid ketika nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, dan sebaliknya, data dinyatakan tidak valid ketika nilai  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel.

Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan apakah setiap pernyataan kuesioner variabel reliabel atau tidak. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,70 disimpulkan reliabel dan jika dibawah 0,70 disimpulkan tidak reliabel.

Hasil uji validitas dan uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	r hitung	r tabel	Keterangan
<i>Audit Judgement (Y)</i>			
P1	0,726	0,2759	VALID
P2	0,638	0,2759	VALID
P3	0,649	0,2759	VALID
P4	0,662	0,2759	VALID
P5	0,558	0,2759	VALID
P6	0,649	0,2759	VALID
<i>Tekanan Ketaatan (X<sub>1</sub>)</i>			
P1	0,808	0,2759	VALID
P2	0,641	0,2759	VALID
P3	0,740	0,2759	VALID
P4	0,593	0,2759	VALID
P5	0,760	0,2759	VALID
P6	0,367	0,2759	VALID
<i>Kompleksitas Tugas (X<sub>2</sub>)</i>			
P1	0,429	0,2759	VALID
P2	0,801	0,2759	VALID
P3	0,432	0,2759	VALID
P4	0,769	0,2759	VALID
P5	0,452	0,2759	VALID
P6	0,800	0,2759	VALID
<i>Skeptisisme Profesional (X<sub>3</sub>)</i>			
P1	0,710	0,2759	VALID
P2	0,462	0,2759	VALID
P3	0,715	0,2759	VALID
P4	0,710	0,2759	VALID
P5	0,752	0,2759	VALID
P6	0,605	0,2759	VALID

Sumber: Data primer diolah SPSS 28

Berdasarkan tabel 3, nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel yaitu 0,2759. Dengan kata lain, setiap pernyataan kuesioner di setiap variabel penelitian ini ialah valid.

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar  
Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standard Alpha	Kesimpulan
<i>Audit Judgement</i> (Y)	0,716	0,70	RELIABEL
Tekanan Ketaatan (X <sub>1</sub> )	0,749	0,70	RELIABEL
Kompleksitas Tugas (X <sub>2</sub> )	0,709	0,70	RELIABEL
Skeptisisme Profesional (X <sub>3</sub> )	0,730	0,70	RELIABEL

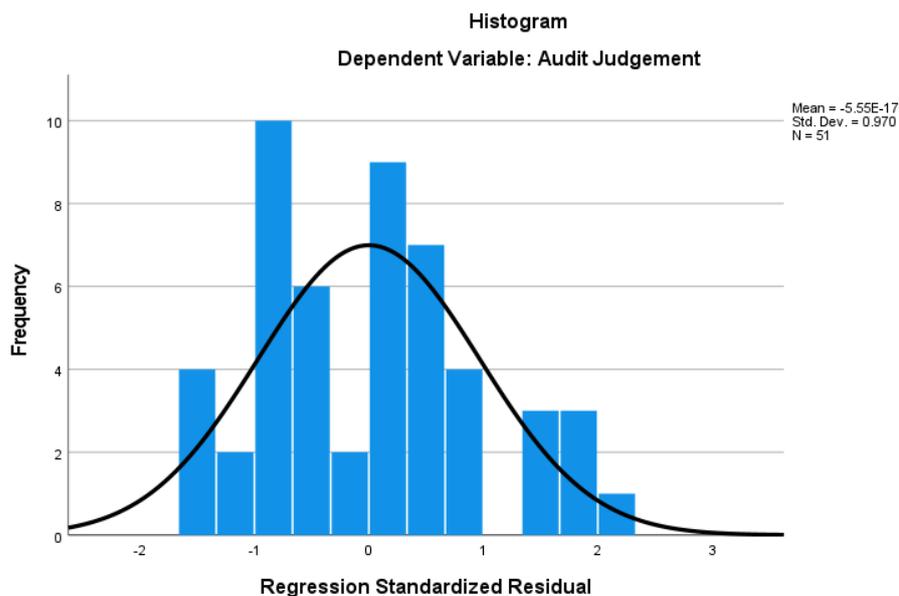
Sumber: Data primer diolah SPSS 28

Berdasarkan tabel 4, nilai *Cronbach Alpha audit judgement* 0,716, tekanan ketaatan 0,749, kompleksitas tugas 0,709, dan skeptisisme profesional 0,730. Jadi dapat diketahui bahwa setiap indikator pernyataan kuesioner pada seluruh variabel dinyatakan reliabel.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian berfungsi untuk mendeteksi distribusi masing-masing variabel apakah telah terdistribusi dengan normal atau tidak. Berikut hasil uji normalitas:



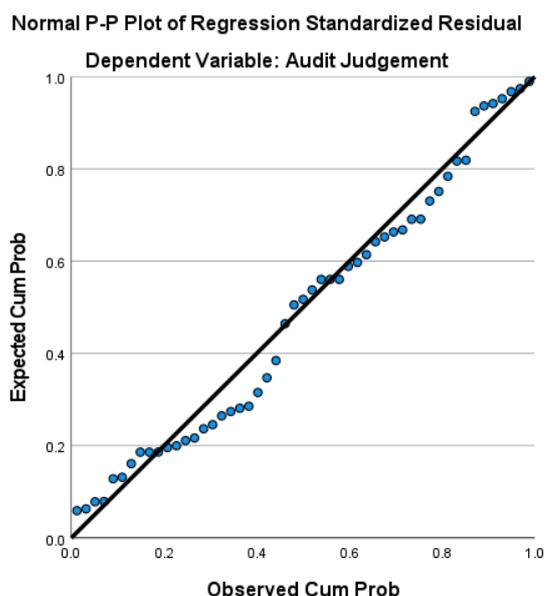
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram

Sumber: Data primer diolah SPSS 28

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan bahwa grafik histogram membentuk kurva tegak, tidak condong ke kanan ataupun ke kiri dengan kata lain data berdistribusi secara normal. Oleh karena itu, dinyatakan bahwa data diolah sudah memenuhi asumsi normalitas.

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar  
Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas dengan *P-Plot Regression Standarized Residual*

Sumber: Data primer diolah SPSS 28

Berdasarkan gambar 2 diatas, titik-titik (data) menyebar di sekitar sekaligus mengikuti arah diagonal, sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual	
N		51	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	2.23244112	
Most Extreme Differences	Absolute	.113	
	Positive	.113	
	Negative	-.068	
Test Statistic		.113	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.120	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>	Sig.	.100	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.093
		Upper Bound	.108

Sumber: Data primer diolah SPSS 28

Berdasarkan tabel 5 diatas, hasil uji normalitas menunjukkan nilai 0,113 dengan tingkat signifikan sebesar 0,120 > 0,05. Dengan kata lain, data menghasilkan distribusi secara normal.

## Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk memeriksa keberadaan relasi antara variabel independen yang digunakan pada model regresi. Model regresi sebaiknya tidak ditemukan korelasi antara variabel independennya. Uji ini dilakukan berpokok pada nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10, menandakan tidak terdapat multikolinearitas. Berikut hasil pengujian multikolinearitas:

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar  
Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

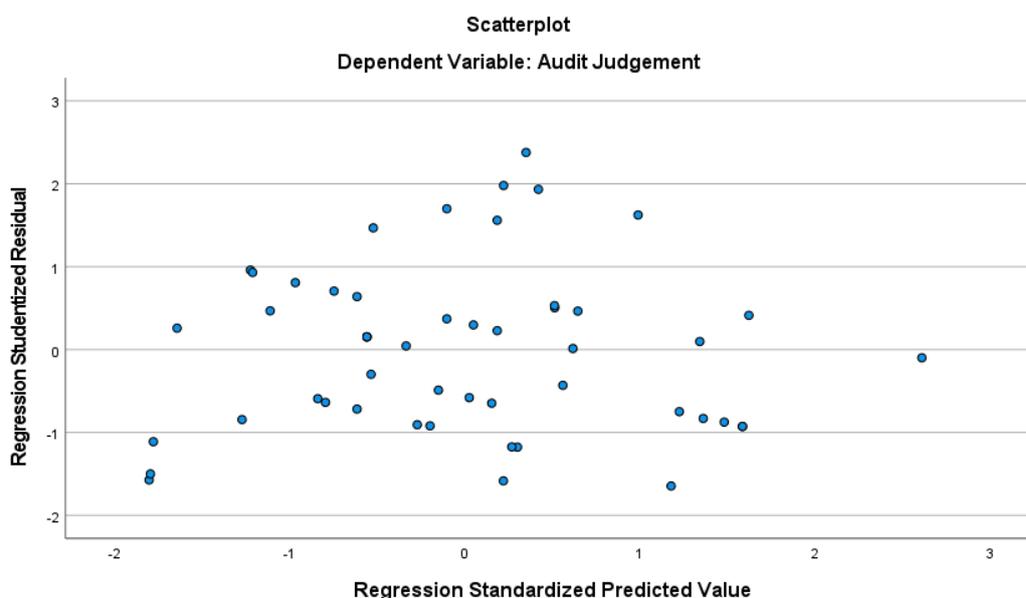
Model	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Tekanan Ketaatan	0,630	1,588
Kompleksitas Tugas	0,629	1,589
Skeptisisme Profesional	0,996	1,004

Sumber: Data primer diolah SPSS 28

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat nilai *tolerance* untuk variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10. Kemudian nilai VIF untuk setiap variabel bernilai VIF < 10. Dengan kata lain, data bebas dari multikolinearitas.

## Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk membuktikan keberadaan ketidakseimbangan *variance* dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Uji ini menggunakan grafik *scatterplot* dan uji glejser. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik *Scatterplot*

Sumber: Data primer diolah SPSS 28

Berdasarkan gambar 3 diatas, cenderung terlihat bahwa tidak ada pola tertentu dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Model	Sig.
1 (Constant)	0,544
Tekanan Ketaatan	0,747
Kompleksitas Tugas	0,426
Skeptisisme Profesional	0,724

Sumber: Data primer diolah SPSS 28

Berdasarkan tabel 7 diatas, nilai signifikan melebihi 0,05, yaitu variabel tekanan ketaatan 0,747, kompleksitas tugas 0,426 dan skeptisisme profesional 0,724. Sehingga kesimpulannya tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

## Uji Hipotesis

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi berfungsi untuk menguji ukuran kapasitas model pengujian saat menyatakan variasi variabel independent. Hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,499 <sup>a</sup>	0,202	0,151

Sumber: Data primer diolah SPSS 28

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat dilihat bahwa variabel independen yaitu tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan skeptisisme profesional mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *audit judgement* sebesar 0,151 atau 15,1%. Sementara sisanya sebesar 84,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dipergunakan dalam penelitian ini seperti keahlian auditor, pengalaman auditor, kompetensi, *locus of control*, pengetahuan auditor, *self-efficacy*, orientasi tujuan, etika, stres kerja dan lain-lain.

### Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian ini berfungsi agar mendemonstrasikan dampak variabel independen secara tersendiri ke variasi variabel dependen. Uji ini dilihat dari nilai signifikansi dan perbandingan antara nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Ketika signifikansi  $< 0,05$  artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial, dan ketika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara parsial.

Nilai  $t_{tabel}$  didapat dengan melihat tabel distribusi t dan dari rumus  $df = n - K - 1$ , dimana n jumlah sampel dan K jumlah variabel, maka  $df = 51 - 3 - 1 = 47$ . Berdasarkan tabel distribusi t dan taraf signifikansi 0,05 didapat nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,01174. Ketika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan sebaliknya ketika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hasil uji statistik t ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Statistik t

Model		t	Sig.
1	(Constant)	2,001	0,051
	Tekanan Ketaatan	1,370	0,177
	Kompleksitas Tugas	-0,182	0,857
	Skeptisisme Profesional	3,089	0,003

Sumber: Data primer diolah SPSS 28

Berdasarkan tabel 9,  $t_{hitung}$  variabel tekanan ketaatan 1,370 sedangkan  $t_{tabel}$  2,01174 berarti  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,370 < 2,01174$ ). Kemudian nilai signifikansi tekanan ketaatan 0,051 dengan kata lain melebihi tingkat signifikansi 0,05 ( $0,051 > 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Kesimpulannya tekanan ketaatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.

Berdasarkan tabel 9,  $t_{hitung}$  variabel kompleksitas tugas -0,182 sementara  $t_{tabel}$  2,01174 berarti  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,182 < 2,01174$ ). Kemudian nilai signifikansi kompleksitas tugas 0,857 dengan kata lain melebihi tingkat signifikansi 0,05 ( $0,857 > 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Kesimpulannya kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.

Berdasarkan tabel 9,  $t_{hitung}$  variabel skeptisisme profesional 3,089 sementara  $t_{tabel}$  2,01174 berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,089 > 2,01174$ ). Kemudian nilai signifikansi skeptisisme

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

profesional 0,003 dengan kata lain kurang dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,003 > 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement*.

## Model Regresi Berganda

Model analisis ini berfungsi agar mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis model regresi berganda dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Model Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	8,988	4,492	
Tekanan Ketaatan	0,171	0,125	0,225
Kompleksitas Tugas	-0,027	0,148	-0,030
Skeptisisme Profesional	0,444	0,144	0,403

Sumber: Data primer diolah SPSS 28

Berdasarkan tabel 10, maka persamaan model regresinya ialah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$$

$$AJ = 8,988 + 0,171 TK - 0,027 KT + 0,444 SP$$

Keterangan:

AJ = *Audit Judgement*

TK = Tekanan Ketaatan

KT = Kompleksitas Tugas

SP = Skeptisisme Profesional

Berdasarkan persamaan linear berganda diatas, ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 8,988 yang menunjukkan jika auditor bekerja tidak disertai dengan tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan skeptisisme profesional maka *audit judgement* akan mengalami kenaikan sebesar 8,988 satuan.
2. Nilai tekanan ketaatan (TK) diperoleh sebesar 0,171 artinya ketika tekanan ketaatan mengalami 1 kenaikan dan variabel lain tetap maka *audit judgement* akan bertambah sebesar 0,171 satuan. Koefisien bernilai positif menandakan terdapatnya pengaruh positif tekanan ketaatan terhadap *audit judgement*. Semakin tinggi tekanan ketaatan maka *audit judgement* akan semakin meningkat.
3. Nilai kompleksitas tugas (KT) diperoleh sebesar -0,027 artinya jika variabel lain tetap akan tetapi kompleksitas tugas mengalami 1 kenaikan, maka *audit judgement* akan berkurang sebesar 0,027satuan. Koefisien bernilai negatif menandakan adanya pengaruh negatif kompleksitas tugas terhadap *audit judgement*. Semakin tinggi kompleksitas tugas maka *audit judgement* akan semakin menurun.
4. Nilai skeptisisme profesional (SP) diperoleh sebesar 0,444 artinya jika variabel lain tetap akan tetapi skeptisisme profesional mengalami 1 kenaikan, maka *audit judgement* akan bertambah sebesar 0,444 satuan. Koefisien bernilai positif menandakan adanya pengaruh positif skeptisisme profesional terhadap *audit*

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

*judgement*. Semakin tinggi skeptisisme profesional maka *audit judgement* akan semakin meningkat.

## Pembahasan

### Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgement*

Dari hasil uji statistik t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  1,370 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  2,01174 sehingga nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,370 < 2,01174$ ). Setelah itu, variabel tekanan ketaatan memiliki nilai signifikan sebesar 0,177 dengan kata lain lebih besar dari nilai signifikan 0,05 ( $0,177 > 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Oleh karena itu tekanan ketaatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.

Berdasarkan hasil kuesioner, rata-rata responden memilih untuk tidak menurut keinginan klien walaupun bertentangan dengan standar profesional auditor. Responden juga memilih untuk tidak mengikuti perintah atasannya hanya karena ingin tetap bekerja di KAP meskipun melenceng dari standar profesional. Responden cenderung memilih untuk menentang perintah atasan karena merasa secara moral telah berhasil menegakkan profesionalisme.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tekanan yang dihadapi auditor tidak mempengaruhi keputusan yang diambil auditor dalam proses pembuatan *audit judgement*. Auditor yang menjadi responden penelitian ini juga tidak mudah terpengaruh oleh perintah atasan atau klien dan cenderung menolak perintah yang menyimpang dari standar audit. Perintah untuk melakukan penyimpangan dari standar audit cenderung akan ditolak oleh auditor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor berani menerima konsekuensi kehilangan klien dan mencari pekerjaan lain apabila tidak melakukan perintah tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Harisiani *et al.* (2012) yang menyebutkan bahwa tekanan ketaatan tidak mempengaruhi *audit judgement* secara signifikan. Hasil menunjukkan bahwa auditor rata-rata memilih untuk berkomitmen terhadap tanggung jawab dan tugasnya sebagai akuntan publik. Auditor yang menjadi responden memiliki keberanian dan sikap independen untuk tidak mengikuti perintah atasan maupun keinginan klien apabila menyimpang.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Limen *et al.* (2017) dan Iriantika S & Budiarta (2017) yang menyebutkan bahwa tekanan ketaatan mempengaruhi *audit judgement* secara negatif dan signifikan. Hal ini terjadi karena tekanan yang diterima akan menimbulkan konflik dalam diri auditor sehingga dapat berdampak negatif pada tingkat keakuratan dalam mengambil keputusan audit. Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa peningkatan tekanan ketaatan yang diterima auditor akan menurunkan akurasi *audit judgement*.

### Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgement*

Dari hasil uji statistik t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  -0,182 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  2,01174 sehingga nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,182 < 2,01174$ ). Setelah itu, variabel kompleksitas tugas memiliki nilai signifikan 0,857 dengan kata lain melebihi nilai signifikan 0,05 ( $0,857 > 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Kesimpulannya kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.

Berdasarkan hasil kuesioner, rata-rata responden merasa tugas yang akan dikerjakan ialah selalu jelas. Auditor juga selalu dapat mengetahui dengan jelas bahwa suatu tugas dapat diselesaikan dan mengetahui dengan jelas bahwa perlu mengerjakan tugas khusus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Harisiani *et al.* (2012) dan Limen *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak mempengaruhi *audit judgement*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor dapat

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

memahami dengan jelas terkait tugas yang harus dilaksanakan, dan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Responden tidak memiliki kendala dalam menuntaskan tugasnya. Hal ini dapat ditimbulkan karena sebagian besar auditor yang menjadi responden ialah senior auditor sehingga telah memiliki pengalaman dalam menjalankan audit ataupun karena sistem pembagian tugas yang baik sehingga meskipun tugas audit yang dilakukan sulit atau kompleks, auditor tetap dapat menjalankan proses audit dengan tepat karena tugas pemeriksaan cenderung jelas dan dapat dipahami.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Sanusi *et al.* (2007), Putri (2018), dan Tumurang *et al.* (2019) yang menyebutkan bahwa kompleksitas tugas mempengaruhi *audit judgement* secara negatif dan signifikan. Hal ini dikarenakan ketika auditor mendapatkan prosedur pekerjaan yang kompleks, maka auditor merasa kesusahan untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Dengan meningkatnya kompleksitas tugas audit, maka auditor akan mengalami disfungsi yang menyebabkan auditor menjadi inkonsistensi dan tidak akuntabilitas. Ini berarti semakin meningkat kompleksitas tugas maka kemampuan auditor untuk mengambil *audit judgement* akan semakin menurun.

## **Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap *Audit Judgement***

Dari hasil uji statistik t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  3,089 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  2,01174 sehingga nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,089 > 2,01174$ ). Setelah itu, variabel skeptisisme profesional memiliki nilai signifikan 0,003 dengan kata lain lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement*.

Berdasarkan hasil kuesioner, rata-rata responden memilih untuk mempertanyakan bukti audit yang keabsahannya meragukan, melakukan evaluasi terhadap bukti audit, dan meminta bukti tambahan kepada auditee apabila auditor merasa bukti yang didapat masih belum cukup meyakinkan. Responden juga menjawab untuk melakukan pengumpulan bukti audit hingga cukup dan detail serta bersikap tekun dan hati-hati dalam melakukan audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Yowanda *et al.* (2019) dan Monica (2018) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional mempengaruhi *audit judgement* secara positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki auditor, maka akan meningkatkan keakuratan *audit judgement*. Hasil ini menunjukkan bahwa pengauditan oleh auditor dijalankan dengan menetapkan perencanaan dan menerapkan sikap skeptisisme profesional dalam setiap prosedur audit. Hal ini dilakukan karena tanggung jawab auditor untuk menetapkan opini atas hasil audit dengan baik dan sesuai standar. Auditor yang menjadi responden penelitian ini bersikap hati-hati dan tidak percaya begitu saja dengan bukti audit yang diperoleh dari klien. Kemudian auditor terus menyangsikan dan melakukan evaluasi bukti audit yang diperoleh dari klien secara kritis dengan bersikap profesional. Hasil ini juga sesuai dengan teori atribusi yang dapat dikaitkan dengan tingkah laku auditor dalam menetapkan *audit judgement*. Skeptisisme jadi salah satunya sumber faktor dalam diri auditor dalam menetapkan *judgement* tersebut.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Lestari (2015) yang menyebutkan bahwa skeptisisme profesional tidak mempengaruhi *audit judgement* secara signifikan. Hal ini terjadi karena auditor tetap dapat menghasilkan opini audit secara tepat dengan menyelenggarakan prosedur audit sesuai dengan standar profesional sehingga sikap skeptisisme tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan guna menguji secara empiris pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan skeptisisme profesional terhadap *audit judgement*. Berdasarkan uji hipotesis dan analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*. Dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement*.

Keterbatasan penelitian ini adalah dilakukan selama masa pandemi Covid-19 khususnya di Jakarta sehingga menurunkan mobilitas peneliti dalam proses pengumpulan data. Kemudian banyak KAP yang tidak menerima pengisian kuesioner karena sudah banyak kuesioner yang disebar di KAP bersangkutan oleh peneliti lain, serta terdapat kendala seperti banyak auditor yang sedang bekerja di luar kota atau WFH (*Work from Home*). Serta terdapat 2 KAP dimana responden belum mengisi kuesioner yang didistribusikan.

Saran bagi peneliti berikutnya adalah untuk dapat menambah berbagai variabel lain terkait *audit judgement* seperti keahlian auditor, pengalaman auditor, kompetensi, *locus of control*, pengetahuan auditor, *self-efficacy*, orientasi tujuan, etika, stres kerja dan lain-lain. Kemudian untuk dapat memperluas objek penelitian agar temuan penelitian dapat memberikan kesimpulan yang lebih valid. Bagi auditor diharapkan agar senantiasa mempertahankan independensi dan profesionalisme sebagai akuntan publik, tidak menjalankan perintah atasan ataupun keinginan klien yang menyimpang dari standar audit. Dan bagi KAP diharapkan agar meningkatkan kualitas sumber daya manusia akuntan publik sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja KAP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, A. (2013). Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Pengalaman, dan keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor. *Jurnal Akuntansi*, 1(3), 1–38.
- Anggriani.H, N., & Hanny.Y, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor. *Equity*, 19(2), 99–114.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). Auditing & Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi. *Jakarta: Erlangga*.
- Ayudia, S. (2015). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengetahuan, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment dengan Kompleksitas Tugas sebagai Variabel Moderating. *InFestasi*, 2(2).
- Drupadi, M.J. & Sudana, I. P. (2015). Pengaruh Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan dan Independensi pada Audit Judgment. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12(3), 623–655.
- Gendrianto, G., Rustandi, B., & Mutaqien, T. Z. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Judgment. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 3(1), 37.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Hariani, S. (2019). Impact of Time Budget Pressure, Locus of Control, Independence, Professional Skepticism and Audit Judgement on Audit Quality in Indonesian. *European Journal of Business and Management*, 11(15), 93–100.
- Harisiani, E., Thuy, T., Le, L., & Rosharlianti, Z. (2012). Audit Judgment : Auditor Expertise

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

- , Compliance Pressure , and Task Complexity (Empirical Study of Auditors Working in Public Accounting Firms in the City of South Jakarta). *Proceeding International Seminar on Accounting Society*, 2(1), 104–117.
- Iriantika S, I. M. T., & Budiarta, I. K. (2017). Skeptisme Profesional sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgement. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(2), 1053–1081.
- Jamilah, S., Fanani, Z., & Chandr, G. (2007). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment. *Simposium Nasional Akuntansi 10*, 1–30.
- Lestari, R. J. (2015). Pengaruh Skeptisme, Pengalaman Auditor dan Self Efficacy terhadap Audit Judgement. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Limen, M. M. P., Karamoy, H., & Gamaliel, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Judgment Pada Auditor. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 224–230.
- Monica, A. N. (2018). Pengaruh Self Efficacy, Locus of Control, Pengalaman Auditor dan Skeptisisme Profesional terhadap Audit Judgement. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Mu'alifah, A. (2018). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor, Skeptisme, Insentif Kerja, dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgement (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah). *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Mulyadi, & Puradiredja, K. (1998). Auditing (5 ed). *Jakarta: Salemba Empat*.
- Noor, I. N., Pujiyanthi, E., & Hamun, M. (2019). Effect of Audit Expertise, Compliance Pressure, Task Complexity, and Experience on Audit Judgement. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 8(2), 100–112.
- Nugrahaeni, S., Samin, S., & Nopiyanti, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi Dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit. *Equity: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 21(2), 181–198.
- Parwatha, I. P. A., Sujana, D. E., & Purnamawati, I. G. A. (2017). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Kerja Terhadap Audit Judgment (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, 8(2), 1–11.
- Praditaningrum, A. S. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Judgement (Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah). *Accounting Analysis Journal*, 4(4).
- Puspitasari, R. (2014). Pengaruh Profesionalisme, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Audit terhadap Audit Judgement (Survei Pada Beberapa Kantor Akuntan Publik). *Repository Universitas Widayatama*.
- Putri, A. U. (2018). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor, terhadap Audit Judgment (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global*, 9(2), 2089–6018.
- Rahayu, S. K., & Suhayati, E. (2013). Auditing Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Raja, H. D. K. (2019). Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pengauditan Laporan Keuangan. *Repository Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*.
- Sanger, C. ., Ilat, V., & Pontoh, W. (2016). Pengaruh Pengalaman Audit, Keahlian Audit, dan Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgement BPK RI Perwakilan Sulawesi Utara. 5(2), 11–22.
- Sanusi, Z. M., Iskandar, T. M., & Poon, J. M. (2007). Effects of Goal Orientation and Task

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 267 - 286

- Complexity on Audit Judgement Performance. *Malaysian Accounting Review*, 6(2), 122–139.
- Sari, D. I., & Ruhiyat, E. (2017). Pengaruh Locus of Control, Tekanan Ketaatan Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(2), 23–24.
- Tumurang, D. O., Ilat, V., & Kalalo, M. Y. (2019). Pengaruh Self Efficacy, Kompleksitas Tugas Dan Keahlian Audit Terhadap Audit Judgment Auditor Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3919–3928.
- Yowanda, V., Kristina, V., Pernando, R., Sherly, S., Erika, E., & Dinarianti, R. (2019). Pengaruh Skeptisme, Pengalaman Auditor, dan Self Efficacy terhadap Audit Judgement pada Kantor Akuntan Publik di Medan. *Jurnal Ilmiah ESAI Volume*, 13(2), 124–140.